

MEMBACA ANGKA: LITERASI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MELALUI BACA TULIS CERITA DI SEKOLAH DASAR

Rimayasi¹, Eka Rosmitha Sari², Hijrawatil Aswat³, Qonita Aprilia⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: rimayasi19@gmail.com

Riwayat Artikel :

Diterima: 24-12-2024

Direvisi: 29-12-2024

Diterima: 31-12-2024

Kata Kunci: Membaca angka; literasi; baca tulis cerita.

Abstrak

Dalam era Pendidikan modern, integrasi antara literasi dan matematika menjadi pendekatan penting untuk menciptakan pembelajaran yang holistic dan menarik. Literasi, sebagai fondasi membaca dan menulis, dikombinasikan dengan matematika untuk membantu siswa memahami konsep dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Program pengabdian masyarakat ini menggabungkan kegiatan baca tulis cerita sebagai alat untuk meningkatkan literasi dan kemampuan matematika siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenali angka dan operasi dasar, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan, kreatif, dan menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan sosial yang signifikan, termasuk kesadaran baru bahwa matematika dapat dipahami melalui cerita kontekstual, peningkatan motivasi belajar, dan kemampuan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru mulai menggunakan pendekatan inovatif, menciptakan metode pengajaran yang lebih relevan. Program ini membuktikan bahwa integrasi literasi dan matematika dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa secara bersamaan.

Article History

Received: 24-12-2024

Revised: 29-12-2024

Accepted: 31-12-2024

Keywords: Reading numbers; literacy; reading and writing stories.

Abstract

In the modern era of education, the integration of literacy and mathematics is an important approach to create holistic and engaging learning. Literacy, as the foundation of reading and writing, is combined with math to help students understand concepts and solve problems in everyday life. This community service program incorporates story reading and writing activities as a tool to improve students' literacy and math skills. Through this approach, students not only learn to recognize numbers and basic operations, but also engage in a relevant, creative and fun learning process. The results of the activities show significant social changes, including a new awareness that math can be understood through contextual stories, increased learning motivation and the ability to apply concepts in real life. In addition, teachers began to use innovative approaches, creating more relevant teaching methods. This program proves that the integration of literacy and mathematics can increase students' interest and skills simultaneously.



Pendahuluan

Keterampilan dasar yang sangat penting di tingkat Sekolah Dasar ialah salah satunya literasi. Perkembangan literasi di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mata pelajaran matematika. Literasi dan matematika sering dianggap sebagai dua bidang yang terpisah dalam kurikulum Pendidikan. Padahal menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000), mengungkapkan bahwa kemampuan literasi yang baik dapat membantu siswa memahami konsep matematika yang lebih kompleks dan sebaliknya, keterampilan matematika dapat meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam memahami teks dan konteks yang lebih luas. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk membangun budaya literasi dalam pembelajaran matematika (Nurwahidah & Iskandar, 2022). Selanjutnya pandangan (Narahawarin et al., 2020) mengungkap bahwa GLN juga menekankan pada pengembangan keterampilan literasi matematis. Hal ini penting, karena menurut (Rahmawati, 2023) literasi matematis mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat relevan untuk penjumlahan dan pengurangan.

Literasi penjumlahan dan pengurangan, penting untuk memahami bahwa kemampuan membaca angka merupakan fondasi awal bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan matematika dasar. Menurut (Munawarah et al., 2023) menunjukkan bahwa pengenalan angka dan operasi hitung harus dimulai sejak usia dini, karena ini berkontribusi pada perkembangan kognitif anak dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah sehari-hari. Demikian pula pandangan (Sesmita, 2022) bahwa literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan mengenali angka, tetapi juga memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan, sebagai upaya pengenalan sejak dini. Hal ini didukung oleh riset (Winda & Mahyuddin, 2022), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik, cenderung lebih sukses dalam memahami konsep matematika. Namun masih banyak siswa di sekolah dasar masih kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar menghadapi tantangan yang signifikan dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan. Kesulitan yang umum terjadi adalah menginterpretasikan soal cerita (Fitriyani et al., 2024);(Wahyuni & Suyoto, 2024), dan kurang teliti dalam menyelesaikan masalah. Siswa juga mengalami kesulitan dengan nilai tempat, pemahaman simbol, dan proses perhitungan dasar (Jarmita, 2015).

Masalah-masalah ini diperparah oleh faktor-faktor seperti hiperaktif, pemahaman materi yang kurang, dan fasilitas belajar yang kurang memadai. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dengan operasi yang melibatkan nol dan mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika (Wahyuni & Suyoto, 2024). Dalam penelitian (Rohani et al., 2021) menemukan bahwa kemalasan dan kesulitan membaca berkontribusi pada tantangan pembelajaran.

Observasi di kelas III SDN 2 Wameo pada bulan Oktober, melalui observasi kegiatan belajar siswa dan wawancara sederhana kepada siswa seputar literasi penjumlahan dan pengurangan, dijumpai beberapa kelemahan belajar siswa diantaranya: 1) penguasaan operasi matematika yang lemah, yakni kesalahan dalam proses menghitung, seperti salah menambahkan angka besar (misalnya kolom per satuan atau puluhan tidak sesuai); 2) minimnya kemampuan literasi matematika, yakni siswa kesulitan memahami soal cerita yang melibatkan penjumlahan atau pengurangan, terutama dalam menganalisis permintaan soal; 3) kurangnya motivasi dan minat belajar, yakni beberapa siswa merasa matematika sulit dan tidak menarik, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan siswa dalam memahami penjumlahan dan pengurangan adalah pendekatan pembelajaran yang monoton. Pembelajaran yang didominasi dengan latihan soal yang repetitive dan kurangnya variasi dalam teknik pengajaran dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan minat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hattie, 2009) bahwa variasi dalam metode pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep. Ketidakmampuan siswa untuk membaca dengan baik, dapat menghambat pemahaman mereka terhadap instruksi dan soal-soal matematika yang seringkali memerlukan pemahaman teks. Oleh karena itu, meningkatkan minat baca siswa melalui program literasi yang menarik dan relevan, dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam matematika. Karena menurut (Ulum, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik termasuk dalam memahami konsep matematika.

Kegiatan baca tulis cerita menawarkan cara yang menarik untuk mengintegrasikan literasi dan matematika. Menurut (Winda & Mahyuddin, 2022) anak-anak yang terbiasa membaca dan berinteraksi dengan angka dalam konteks yang menyenangkan, akan lebih mudah memahami konsep penjumlahan dan pengurangan. Kegiatan seperti bimbingan belajar Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) juga telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi siswa (Silalahi et al., 2023);(Kusuma & Sari,

2023). Sejalan dengan hasil riset (Megantara & Abdul Wachid BS., 2021); (Rini, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas membaca dapat meningkatkan kemampuan Bahasa dan kognisi anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada keterampilan matematika mereka. Begitupun dengan penelitian (Sholikhah et al., 2023) mengungkapkan bahwa penerapan kebiasaan membaca dan menulis di sekolah dasar dapat meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa. Hal ini didukung melalui program GLS yang dilaksanakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk membiasakan siswa dengan membaca, untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Bungsu & Dafit, 2021). Lebih jauh lagi, penggunaan media menarik seperti buku cerita yang interaktif, dapat meningkatkan minat baca siswa. Dengan mengintegrasikan kegiatan membaca cerita yang menagndung elemen penjumlahan dan pengurangan, siswa dapat belajar matematika dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual.

Kegiatan baca tulis cerita menawarkan cara yang menarik untuk mengintegrasikan literasi dan matematika. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk menulis cerita yang melibatkan konsep-konsep matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, atau pengenalan angka. Misalnya, siswa diminta untuk menulis cerita tentang seorang karakter yang memiliki sejumlah barang dan harus menghitung berapa banyak yang tersisa setelah memberikan beberapa kepada teman-temannya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih keterampilan matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan bercerita dan mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif.

Kegiatan baca tulis cerita sebagai alat pembelajaran memiliki manfaat pendekatan integrative diantaranya: 1) meningkatkan minat siswa, melalui kegiatan yang menyenangkan dan kreatif dapat meningkatkan minat siswa terhadap kedua disiplin ilmu. Ketika siswa melihat relevansi antara literasi dan matematika dalam cerita, mereka lebih mungkin terlibat dan termotivasi untuk belajar; 2) pengembangan keterampilan kritis, melalui kegiatan literasi tentu siswa belajar untuk berpikir kritis dan analitis melalui bacaan atau cerita yang dibuatnya. Mereka harus mempertimbangkan bagaimana angka dan operasi matematika dapat diterapkan dalam konteks cerita yang mereka buat; 3) peningkatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, melalui kegiatan kelompok yang melibatkan diskusi dalam menulis cerita, dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Mereka belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dalam kegiatan ini siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mandiri maupun berkelompok; 4) peningkatan pemahaman konsep,

dengan mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata dalam cerita, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep tersebut.

Dengan memanfaatkan cerita sebagai media pembelajaran, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep penjumlahan dan pengurangan dalam situasi nyata. Hal ini didukung oleh teori perkembangan kognitif Piaget dan Vygotsky (Agustyaningrum et al., 2022) bahwa siswa di tingkat sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkrit, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan cerita nyata siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika (Haryadi, 2023); (Mashuri et al., 2019). Selain itu, metode ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat belajar dari satu sama lain melalui cerita yang dirangkai oleh siswa, sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dasar serta mengembangkan minat baca mereka di sekolah dasar melalui kegiatan “Membaca Angka: Literasi penjumlahan dan pengurangan melalui baca tulis cerita”.

Metode

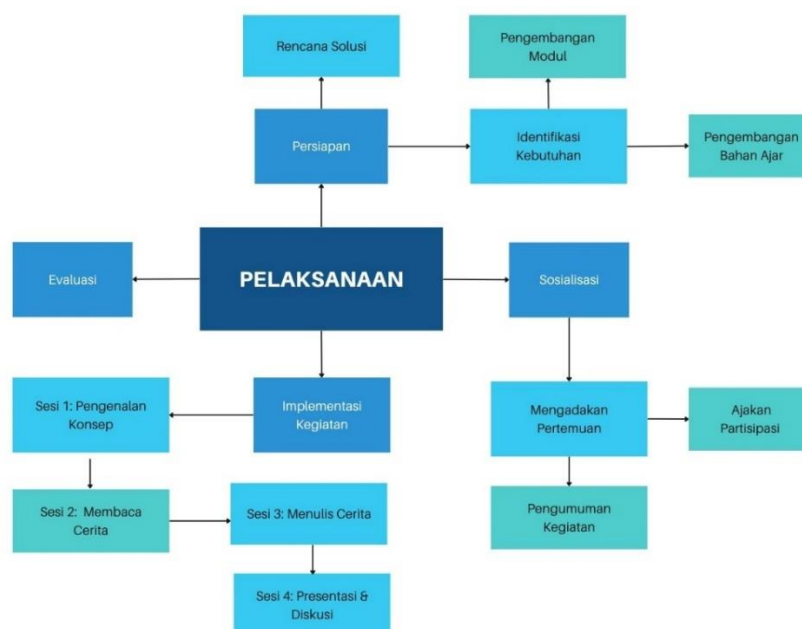
Kegiatan ini akan dilaksanakan di SD Negeri II Wameo, yang terletak di Kota Baubau. Lokasi ini dipilih karena memiliki akses yang baik dan merupakan salah satu sekolah yang memprioritaskan Pendidikan dasar yang berkualitas, namun ditemukan beberapa hambatan belajar khususnya pada literasi numerik siswa. Kegiatan ini direncanakan berlangsung selama empat minggu dengan satu sesi per minggu. Setiap sesi akan berlangsung selama dua jam, memberikan cukup waktu bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar sambil bermain. Peserta kegiatan ini adalah siswa kelas III SD, yang merupakan kelompok usia di mana pemahaman dasar tentang penjumlahan dan pengurangan sangat penting untuk dibangun. Dengan melibatkan siswa ini, diharapkan akan tercipta interaksi yang positif antar siswa, sehingga mereka dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dalam memahami konsep matematika melalui cerita. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus membantu mereka menguasai keterampilan matematika dasar dengan cara yang menyenangkan dan kreatif, dengan melibatkan pengalaman siswa. Berikut disajikan temuan masalah dan solusi yang ditawarkan pada tabel 1:

Tabel 1. Solusi yang relevan terhadap masalah literasi numerik siswa

Masalah	Solusi yang ditawarkan
1. Penguasaan operasi matematika yang lemah	<p>a. Latihan kontekstual melalui cerita. Siswa diperkenalkan dengan angka dalam konteks cerita yang sederhana sehingga mereka memahami tidak hanya cara menghitung tetapi juga makna dari angka tersebut.</p> <p>b. Penggunaan media visual. Media seperti kartu angka atau diagram sederhana dapat membantu siswa memahami konsep kolom satuan dan puluhan.</p> <p>c. Pendekatan Langkah demi Langkah. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan perhitungan secara bertahap, mulai dari angka kecil sebelum beralih ke angka besar.</p>
2. Minimnya kemampuan literasi matematika	<p>a. Pengenalan soal cerita secara bertahap. Guru menyajikan cerita pendek dengan kalimat sederhana yang melibatkan operasi matematika. Cerita dirancang agar siswa memahami hubungan antara teks dan angka.</p> <p>b. Diskusi terarah. Guru memandu siswa untuk mengidentifikasi elemen penting dalam soal cerita, seperti apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan operasi matematika yang sesuai.</p> <p>c. Aktivitas membuat cerita sendiri. Dengan meminta siswa membuat soal cerita berdasarkan pengalaman mereka, kemampuan mereka dalam menganalisis permintaan soal dan mengaitkannya dengan operasi matematika akan terasah.</p>
3. Kurangnya motivasi dan minat belajar	<p>a. Pendekatan interaktif. Membaca dan menulis cerita memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>b. Gamifikasi dalam pembelajaran. cerita dapat dipadukan dengan permainan kecil, seperti kuis berbasis cerita dan kompetisi antar kelompok untuk menyelesaikan soal cerita dengan benar.</p> <p>c. Penggunaan teknologi. Media pembelajaran berbasis teknologi disediakan untuk memberikan pembelajaran berbasis cerita melalui aplikasi youtube.</p> <p>d. Pujian dan penguatan positif. Guru memberikan penghargaan sederhana atas keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dan dalam berbagi pengalaman melalui menulis cerita yang mengandung literasi numerik.</p>

Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa operasi matematika tidak hanya sekedar angka diatas kertas, tetapi juga bagian dari cerita yang mereka baca dan tulis. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka diajak berpikir kritis dan kreatif dalam menghubungkan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Manfaatnya dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa melalui cerita berbasis angka, meningkatkan keterampilan numerasi secara interaktif dan kontekstual, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan relevan.

Kegiatan baca tulis cerita dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan literasi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas III SD. Penelitian oleh (Ikhsan & Kansil, 2018) menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga real dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian oleh (Febrianti1, 2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan. Jadi dengan mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata melalui cerita, siswa tidak hanya belajar berhitung tetapi juga memahami aplikasi praktis dari operasi matematika. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa siswa pada usia ini berada dalam tahap operasional konkret, dimana mereka dapat memahami konsep melalui pengalaman langsung dan koneksi yang relevan (Fahma & Purwaningrum, 2021). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada gambar 1:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan persiapan yang melibatkan beberapa langkah penting. Langkah pertama adalah identifikasi kebutuhan, yaitu melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap penjumlahan dan pengurangan serta minat baca mereka. Selanjutnya, dilakukan pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dan matematika, termasuk menyusun contoh cerita yang mengandung elemen penjumlahan dan pengurangan. Setelah itu, dilakukan pengadaan bahan ajar, seperti buku cerita, alat tulis, media, dan materi pembelajaran yang dibutuhkan. Tahap berikutnya adalah sosialisasi, yang mencakup pertemuan dengan guru dan orang tua untuk menjelaskan tujuan serta manfaat kegiatan, sekaligus mengajak mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dibuat pengumuman di sekolah untuk menginformasikan siswa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat sesi utama. Sesi pertama adalah pengenalan konsep, di mana siswa diperkenalkan dengan konsep penjumlahan dan pengurangan melalui cerita sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Siswa diajak berdiskusi tentang cerita tersebut dan menggali konsep angka yang terkandung di dalamnya. Sesi kedua adalah membaca cerita, di mana siswa membaca buku cerita yang mengandung contoh penjumlahan dan pengurangan secara berkelompok, kemudian mendiskusikan isi cerita serta mengidentifikasi angka dan operasi yang terdapat di dalamnya. Pada sesi ketiga, siswa diminta menulis cerita pendek yang mengandung elemen penjumlahan dan pengurangan, baik secara individu maupun kelompok, dengan mendorong mereka untuk menggunakan imajinasi dan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi. Sesi keempat melibatkan presentasi dan diskusi, di mana setiap kelompok mempresentasikan cerita yang telah mereka buat di depan kelas, disertai diskusi untuk menjelaskan penerapan penjumlahan dan pengurangan dalam cerita mereka.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap penjumlahan dan pengurangan sebelum dan setelah kegiatan. Selain itu, umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua dikumpulkan untuk menilai dampak kegiatan terhadap minat baca dan kemampuan matematika siswa. Sebagai penutup, diadakan acara perayaan sederhana hasil karya siswa, yakni pameran cerita di kelas yang dihasilkan selama kegiatan, untuk memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasi dan kreativitas mereka.

Hasil

Proses kegiatan pengabdian menunjukkan berbagai kegiatan partisipatif untuk meningkatkan literasi numerasi di kalangan siswa sekolah dasar. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan numerasi siswa dengan mengintegrasikan elemen membaca, menulis, dan berhitung ke dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat minggu, dengan melibatkan siswa sebagai penerima manfaat.

Tabel 2. Kegiatan dan sasaran program

Tahapan kegiatan	Tujuan	Manfaat	Sasaran peningkatan	Waktu pelaksanaan
Persiapan dan penyusunan modul pembelajaran	Menyusun modul berbasis cerita yang mengintegrasikan membaca, menulis, dan berhitung	Guru memiliki panduan untuk mengajar dengan metode kreatif yang terstruktur	Kesiapan materi dan metode pembelajaran	Minggu 1
Sosialisasi dan pelaksanaan awal	Melakukan sosialisasi kepada orang tua, guru, dan siswa tentang kegiatan dan tata cara pengintegrasian metode ini ke dalam pembelajaran	Orang tua, guru, dan siswa memahami system kerja metode pembelajaran berbasis cerita	Kesiapan guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan, serta dukungan orang tua	Minggu 2
Pengenalan dan sesi Membaca cerita	Mengenalkan siswa pada cerita bertema matematika (penjumlahan dan pengurangan)	Siswa memahami konsep operasi matematika melalui cerita	Peningkatan pemahaman konsep dasar matematika	Minggu 2
Latihan menulis soal dan jawaban berbasis cerita	Melatih siswa menulis soal dan jawaban sederhana berbasis cerita	Siswa terlatih dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi cerita	Peningkatan kemampuan literasi matematika	Minggu 3
Latihan soal penjumlahan dan pengurangan	Memberikan Latihan soal berbasis cerita untuk penjumlahan dan pengurangan	siswa terlatih menyelesaikan soal melalui pendekatan yang menyenangkan	Peningkatan kemampuan berhitung	Minggu 3
Refleksi dan	Meningkatkan	Siswa belajar	Peningkatan Kerja	Minggu 3

diskusi kelompok	pemahaman melalui refleksi dan diskusi	dari teman sebayanya dan memperbaiki kesalahan melalui diskusi kelompok	sama, pemahaman, dan pemecahan masalah
Evaluasi akhir	Mengukur peningkatan kemampuan numerasi, literasi matematika, motivasi, dan minat.	Mengidentifikasi keberhasilan program dan memberikan umpan balik untuk guru dan siswa	Meningkatkan skor pretest ke posttest, motivasi, dan minat belajar siswa

Minggu pertama, dimulai dengan tahap persiapan. Pada tahap awal, kegiatan dimulai dengan merancang solusi untuk meningkatkan literasi numerasi siswa melalui pendekatan baca tulis cerita. Tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan, seperti jenis modul, bahan ajar, dan media yang relevan untuk mendukung pembelajaran. Modul disusun dengan cerita pendek kontekstual yang berisi elemen penjumlahan dan pengurangan. Cerita ini dirancang agar dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti aktivitas jual beli di pasar dan berbagi makanan. Selain itu, tim juga menyiapkan media interaktif berbasis teknologi dan alat bantu nyata (real media) yang dapat memperkaya pembelajaran. lembar pengamatan dan tes juga disusun untuk mengukur hasil pembelajaran di akhir kegiatan.



Gambar 2. Modul ajar

Minggu kedua, dilakukan sosialisasi dan pelaksanaan awal. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa. Dalam pertemuan ini, tim menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan kegiatan, termasuk bagaimana metode baca tulis cerita dapat membantu meningkatkan literasi numerasi. Setelah itu, jadwal kegiatan dibagikan kepada peserta, sehingga seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama terkait tahapan program. Implementasi kegiatan pada minggu ketiga dan keempat, terdiri dari 4 sesi, diantaranya: dimulai dengan sesi 1, yaitu pengenalan konsep literasi numerasi melalui cerita. Guru memandu diskusi dengan siswa tentang pengalaman sehari-hari mereka yang melibatkan angka, seperti menghitung uang saku atau jumlah barang. Selanjutnya, pada sesi 2, siswa membaca cerita pendek yang telah disiapkan. Guru membantu siswa memahami isi cerita, terutama bagian yang berkaitan dengan angka atau operasi hitung, melalui diskusi kelompok.



Gambar 3. Kegiatan membaca cerita

Cerita yang telah disediakan, kemudian dibaca dan dipahami siswa dan dilakukan sesi tanya jawab, serta sesekali memancing siswa dengan pertanyaan yang tidak tergambar pada cerita. Hal ini dilakukan untuk memantik sejauh mana siswa memahami alur ceritanya dan memahami konsep penjumlahannya. Sehingga pada gambar 3, disajikan media sederhana yang menampilkan gambar telur, dimana siswa dialihkan untuk berfikir kritis, dimana dalam cerita, ibu dina membeli satu lusin telur dengan harga Rp.20.000, “maka apabila ibu Dina hanya membeli setengah lusin telur, berapakah sisa uang ibu dina?”. Pertanyaan serupa dapat dikembangkan dalam cerita, agar anak tidak hanya terpaku pada jawaban yang tersedia dalam cerita, melainkan mereka dapat mengembangkan kemampuan berhitungnya.

Selanjutnya, pada minggu ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan sesi 3 yakni menulis

cerita. Siswa diminta menulis cerita sederhana berdasarkan pengalaman pribadi mereka yang melibatkan angka, seperti pengalaman berbelanja atau membagi makanan. Kegiatan ini bertujuan melatih kreativitas siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap penjumlahan dan pengurangan. Setelah itu, sesi 4, siswa mempresentasikan cerita yang telah mereka buat di depan kelas. Presentasi ini diikuti dengan diskusi bersama untuk memberikan masukan dan memperkuat pemahaman numerasi siswa. Sebagai penutup, dilakukan evaluasi menggunakan lembar pengamatan dan tes yang telah disiapkan sebelumnya.

Tabel 3. Pengukuran penguasaan dan peningkatan kemampuan siswa

Aspek yang diukur	Tahap evaluasi	Rata-rata nilai/skor	Peningkatan (%)	Keterangan
Penguasaan operasi matematika	Pretest	60		Skor awal kemampuan penjumlahan dan pengurangan
	Posttest	85	41,7%	Ada peningkatan signifikan
Kemampuan literasi matematika	Pretest	55		Kemampuan membaca dan memahami soal berbasis cerita
	Posttest	80	45,5%	Peningkatan signifikan dalam memahami soal
Motivasi belajar	Pretest	65 (skala 100)		Motivasi diukur dari keterlibatan siswa dan kegiatan awal
	Posttest	90 (skala 100)	38,5%	Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar
Minat belajar	Pretest	70 (skala 100)		Minat belajar siswa diukur melalui observasi dan refleksi awal
	Posttest	95 (skala 100)	35,7%	Minat belajar siswa meningkat setelah kegiatan

Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan program dan pemahaman siswa terhadap penjumlahan dan pengurangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias belajar, memahami konsep matematika secara kontekstual, dan meningkatkan keterampilan literasi mereka.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama empat minggu menunjukkan dinamika yang signifikan dalam meningkatkan literasi numerasi siswa melalui pendekatan baca tulis cerita. Pada minggu pertama, proses identifikasi kebutuhan dan penyusunan modul melibatkan kolaborasi antara guru, tim pengabdian yang melibatkan mahasiswa, dan pihak sekolah. Tahapan ini penting untuk memastikan bahwa materi yang digunakan relevan dengan kehidupan siswa dan mampu menjembatani pemahaman mereka terhadap konsep penjumlahan dan pengurangan. Pada minggu kedua, kegiatan sosialisasi berhasil menciptakan pemahaman bersama antara guru, orang tua, dan siswa tentang tujuan program, serta membangun komitmen

partisipasi dari seluruh pihak. Implementasi kegiatan dimulai dengan pengenalan konsep dan membaca cerita, yang memberikan dasar kuat bagi siswa untuk memahami konteks penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari. Pada minggu ketiga, siswa mulai menunjukkan peningkatan kreativitas saat mereka diminta menulis cerita berbasis pengalaman pribadi yang melibatkan elemen numerasi. Diskusi kelompok dan kegiatan presentasi membantu siswa membangun kepercayaan diri dan memperdalam pemahaman mereka. Akhirnya, pada minggu keempat, evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan baca tulis cerita tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan dan pengurangan tetapi juga membangun kesadaran mereka akan pentingnya literasi numerasi dalam kehidupan nyata.

Pengukuran penguasaan dan peningkatan kemampuan siswa kelas III SD setelah mengikuti program peningkatan literasi numerasi menunjukkan hasil yang signifikan. Pada aspek penguasaan operasi matematika, pretest dilakukan untuk menilai kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan. Setelah pembelajaran dengan pendekatan berbasis cerita, nilai posttest menunjukkan peningkatan sebesar 41,7%, yang menegaskan bahwa metode ini efektif dalam memperkuat penguasaan siswa terhadap operasi dasar matematika. Hal ini juga telah dibuktikan oleh penelitian (Naitili, 2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita efektif dalam memperkuat penguasaan siswa terhadap operasi dasar matematika. Penguasaan operasi matematika siswa terdeteksi meningkat berdasarkan ketercapaian yang mencakup kemampuan menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan secara mandiri, ketepatan jawaban, dan kemampuan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian. Sebelum kegiatan, siswa sering melakukan kesalahan dalam perhitungan dasar dan cenderung kesulitan memahami soal berbasis konteks. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi tetapi juga dapat menjelaskan cara mereka mendapatkan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep, bukan sekedar menghafal rumus (Wyrasti et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan konteks nyata dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika (Yusri, 2018). Dalam konteks ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi mereka (Sumartini, 2018).

Selain itu, aspek kemampuan literasi matematika, yang diukur melalui kemampuan membaca dan memahami soal berbasis cerita, juga menunjukkan hasil yang menggembarakan.

Nilai pretest yang relative rendah meningkat sebesar 45,5% pada posttest, menandakan bahwa integrasi elemen cerita membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik. Kemampuan siswa tidak hanya meningkat secara kognitif, tetapi juga mencerminkan adaptasi yang baik terhadap metode pembelajaran kreatif ini. Menurut (Bordeos et al., 2023) bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mencerminkan adaptasi yang baik terhadap metode pembelajaran kreatif yang diterapkan. Kemampuan literasi matematika siswa mengalami peningkatan signifikan berdasarkan indicator pemahaman soal berbasis cerita, kemampuan membaca informasi yang relevan, dan kemampuan menuliskan soal sendiri. Sebelum kegiatan, banyak siswa kesulitan memahami isi soal karena kurang terbiasa mengaitkan teks cerita dengan konsep matematika. Setelah pembelajaran, siswa mulai mampu membaca dan memahami soal, mengidentifikasi informasi penting, dan menyelesaikan permasalahan dengan lebih percaya diri. Hal ini sejalan dengan temuan (Ida et al., 2021) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis cerita dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, yang pada gilirannya mendukung kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Bahkan, siswa mampu membuat cerita sendiri yang memuat konsep matematika.

Pada aspek afektif, motivasi belajar siswa juga mengalami perubahan positif. Pengukuran motivasi melalui observasi selama kegiatan menunjukkan peningkatan sebesar 38,5% dari tahap awal hingga akhir kegiatan. Motivasi belajar siswa meningkat berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, antusiasme dalam menyelesaikan tugas, dan keinginan untuk mencoba tantangan baru. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran menarik, seperti pembelajaran berbasis cerita, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Hayath & Gupta, 2022). Pada awal kegiatan, sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang termotivasi, tetapi setelah pembelajaran berbasis cerita diterapkan, mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, dan bersemangat menyelesaikan soal. Keaktifan ini terlihat saat siswa meminta soal tambahan dan terlibat dalam diskusi untuk memperbaiki kesalahan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki otonomi dalam belajar dan dapat berkolaborasi dengan teman sebaya, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Jufri et al., 2018).

Demikian pula, minat belajar siswa meningkat sebesar 35,7%, yang terlihat dari ketertarikan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. peningkatkan minat belajar siswa berdasarkan antusiasme terhadap metode pembelajaran, keinginan untuk

berpartisipasi, dan ketertarikan untuk melanjutkan pembelajaran dengan metode serupa. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahjuningsih et al., 2023) bahwa pendekatan berbasis cerita tidak hanya membuat pelajaran terasa relevan, tetapi juga lebih menarik bagi siswa, yang sebelumnya menanggapi matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Sebelum kegiatan, siswa cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Namun, pendekatan berbasis cerita membuat siswa merasa pembelajaran lebih relevan dan menarik. Banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran berbasis cerita karena terasa lebih menyenangkan, yang menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar mereka secara keseluruhan. Penelitian (Mustami & Safitri, 2018) menggarisbawahi bahwa strategi pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi diantara siswa, dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Hasil ini menandakan transformasi positif, baik dalam perilaku belajar siswa maupun pendekatan pengajaran guru. Kegiatan ini juga memunculkan metode pembelajaran yang dapat dijadikan model untuk diterapkan di kelas lain. Perubahan sosial yang muncul yakni, pertama, adanya kesadaran baru dalam pembelajaran. siswa menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa matematika bukan hanya soal angka, tetapi juga dapat dipahami melalui cerita yang mereka alami sehari-hari. Hal ini menciptakan motivasi baru untuk belajar. Kedua, adanya perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Mereka tidak hanya memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti menghitung belanjaan atau membagi makanan. Ketiga, peran guru yang lebih inovatif. Guru dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pengajaran mereka, membuat cerita unik dengan gambar yang menarik, tanpa terpaku pada buku paket yang tersedia dalam pengajaran mereka, mengintegrasikan elemen literasi ke dalam pelajaran matematika. Ini membuat siswa lebih termotivasi dan mudah memahami materinya. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian dengan mengambil tema “literasi membaca angka” dapat mengasah kemampuan literasi numerasi siswa dan menciptakan perubahan sosial yang signifikan di lingkungan sekolah dengan pendekatan inovatif, inklusif, dan kontekstual.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi numerasi siswa melalui pendekatan inovatif berbasis baca tulis cerita yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi numerasi siswa melalui pendekatan baca tulis cerita yang inovatif, inklusif, dan kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada penguasaan operasi matematika sebesar 41,7% dan kemampuan literasi berbasis matematika sebesar 45,5%. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan secara mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam pembelajaran. Motivasi dan minat belajar siswa meningkat secara signifikan, didukung oleh peran guru yang lebih inovatif dalam menciptakan metode pengajaran kontekstual dengan mengintegrasikan elemen literasi. Selain itu, program ini menciptakan kesadaran baru di lingkungan sekolah bahwa matematika dapat dipahami melalui cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menghasilkan transformasi sosial yang positif dan menjadikan program ini model pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan.

Daftar Referensi

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Bordeos, M., Pecolados, M., Cardeño, R., Flores, J., & Bitangcor, S. (2023). *The Impact of Cooperative Storytelling Strategy on the Learner's Speaking Proficiency*. 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.54536/jnll.v1i1.1987>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Fahma, M. A., & Purwaningrum, J. P. (2021). Teori Piaget dalam Pembelajaran Matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.30651/must.v6i1.6966>
- Febrianti1, A. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitung dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 3(4), 301–313. <https://doi.org/10.61227/arji.v3i4.53>
- Fitriyani, D., SAEFUROHMAN, A., & Mansur. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan. *Ibtida'i : Jurnal Kependidikan Dasar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267166102>
- Haryadi, H. (2023). Problematika Penguasaan Kompetensi Pedagogik Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Literasi. *Media Pendidikan Matematika*, 11(1), 94. <https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.7860>
- Hattie, J. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to

- Achievement. In *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hayath, T. M., & Gupta, S. K. (2022). Pedagogical Principles in Learning and Its Impact on Enhancing Motivation of Students. *Technoarete Transactions on Application of Information and Communication Technology(Ict) in Education*, 1(4). <https://doi.org/10.36647/ttaicte/01.04.a004>
- Ida, S., Aziz, R., & Irawan, W. H. (2021). Critical and Creative Thinking Skills to Solving Math Story Problems in Elementary School Students. *Jurnal Tatsqif*, 19(2), 98–113. <https://doi.org/10.20414/jtq.v19i2.4069>
- Ikhsan, I., & Kansil, Y. E. Y. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Pada Siswa Kelas Iii Sdn 1 Lelewawo. *Journal of Basication (JOB) : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.36709/jobpgsd.v2i2.14342>
- Jarmita, N. (2015). *Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:190676071>
- Jufri, N. F., Saat, N. Z. M., Lubis, S. H., Ishak, I., & Masre, S. F. (2018). The Effectiveness of a Motivation Camp Programme Among Second and Third Year Students of Biomedical Science. *Jurnal Sains Kesehatan Malaysia*, 16(Special Issue), 113–117. <https://doi.org/10.17576/jskm-2018-16si-16>
- Kusuma, A. W., & Sari, C. K. (2023). Penerapan Model Belajar Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i1.22936>
- Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. K. (2019). Problem-based learning dalam pembelajaran matematika: Upaya guru untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.25034>
- Megantara, K., & Abdul Wachid BS. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>
- Munawarah, M., Fadhilah, C. N., Aulia, R., Ngaisah, N. C., & Suhasto, F. P. (2023). Urgensi Membangun Literasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 443–450. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3890>
- Mustami, M. K., & Safitri, D. (2018). The Effects of Numbered Heads Together-Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction on Students' Motivation. *International Journal of Instruction*, 11(3), 123–134. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1139a>
- Naitili, C. A. (2024). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. 3(1), 160–171.

<https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1223>

- Narahawarin, M. F., Winarsih, S., & Bawawa, M. (2020). Variasi Bahasa Yang Digunakan Oleh Kalangan Waria Kota Merauke. *Kajian Linguistik*, 7(2). <https://doi.org/10.35796/kaling.7.2.2019.28222>
- Nurwahidah, I., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kecakapan Multiliterasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5646–5655. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3093>
- Rahmawati, I. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Berbasis PMRI. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(2), 152–167. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v13i2.43197>
- Rini, T. A. (2018). Program Baca Tulis Asik, Kreatif Dan Komunikatif di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(2), 133–141. <https://doi.org/10.17977/um009v27i22018p133>
- Rohani, R., hadi Saputra, H., & Rosydhah, A. N. K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas II Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233923932>
- Sesmita, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan berhitung Anak Melalui Permainan Bowling Angka Di Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak. *Dharmas Education Journal*, 3(2), 200–210. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sholikhah, U. A., Markhamah, M., Rahmawati, L. E., & Fauziati, E. (2023). Habitiasi Literasi Baca Tulis Siswa di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>
- Silalahi, J., Galingging, C. K., Hutabarat, L. E., Hutabarat, D. S., Sembiring, A. R., & Siahaan, R. Y. (2023). Bimbingan Belajar Calistung (Membaca, Menulis Dan Berhitung) Gratis Bagi Siswa Sekolah Dasar. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 804–812. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.5520>
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>
- Ulum, H. (2024). *ISSN : 2717-8307 The Relationship Between Reading and Mathematics Achievement : Findings from Okumak ve Matematik Başarısı Arasındaki İlişki : Meta Analizden Bulgular Özet*. 5(1), 153–170.
- Wahjuningsih, B., Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2023). The Effect of TPS vs NHT Teaching Methods on Math Learning Outcomes and Motivation. *Acitya Journal of Teaching & Education*, 5(2), 460–476. <https://doi.org/10.30650/ajte.v5i2.3725>

- Wahyuni, N. T., & Suyoto, S. (2024). Analisis Kesulitan Belajar siswa dalam memahami Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bersusun (Studi pada Peserta didik Kelas II Sekolah Dasar). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:270292558>
- Winda, N., & Mahyuddin, N. (2022). Pengaruh Gender pada Kemampuan Mengenal Angka pada Anak Usia Empat Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6701–6709. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3483>
- Wyrasti, A. F., Haryanto, H., Simamora, E. W., Purwati, P., Irnandi, I., Firmansyah, F., Siregar, N. N., Ode, A. S., Saptariani, A., Siagian, A. S. M., Bonay, C. Y. I., & Puwanti, Y. (2022). Pengenalan Berhitung Menggunakan Metode Jarimatika Berbahasa Hatam Di Nuhuwei, Papua Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10193>
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Vii Di SMP Negeri Pangkajene. *Mosharafa Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51–62. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.341>